

Literasi Keuangan dan Keputusan untuk Berkonsultasi dengan Profesional

Shresta Purnamasari

shresta@unika.ac.id

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Soegijapranata

***Abstract** : Previous literatures showed that financial literacy was a determining factor for an individual's decision to consult with professionals. However, the relationship between the two may be simultaneous, so the estimation method of causality testing has been imprecise. The respondents from this study were 115 students of Masters of Management degree of Gadjah Mada University, specific on Executive Class in Jakarta. This study found that there was a simultaneous relationship between financial literacy and consultation decisions. Furthermore, causality testing was carried out using the Control Function estimation method, which contained instrumental variables in the form of family economic shocks that had been experienced in the last twenty years. This estimation method was useful to avoid endogeneity problems. The finding of this study was instrumented financial literacy significantly increased the probability of individuals to consult with professionals. Apart from the real benefits of consulting with professionals or level of professionalism, a personal financial education model can be an alternative financial education that can be done by stakeholders.*

***Keywords** : financial literacy; financial advisors; simultaneity; endogenous problems; instrumental variables*

PENDAHULUAN

The life cycle hypothesis membagi siklus hidup manusia menjadi tiga periode, yaitu: periode belum produktif, periode produktif, serta periode tidak produktif. Periode belum produktif merupakan periode kanak-kanak yang membutuhkan konsumsi namun belum mampu menghasilkan pendapatan, umumnya orangtua akan menanggung seluruh kebutuhan anak. Pada periode ini anak berfokus pada pendidikan sebagai bekal untuk mencari pekerjaan dan bertahan hidup. Selanjutnya, pada periode produktif individu sudah bekerja dan memiliki pendapatan. Pada periode tidak produktif individu sudah tidak mampu bekerja lagi. Hal ini dapat berarti saat individu memasuki usia pensiun maupun saat individu mengalami berbagai hal buruk yang diakibatkan kecelakaan kerja, pemecatan, maupun kondisi makro ekonomi sebuah negara. Kebutuhan hidup pada periode ini dipenuhi dengan tabungan dan investasi yang dilakukan pada periode sebelumnya.

Umumnya, individu akan cenderung untuk meratakan (*smoothing*) pola konsumsinya. Artinya bahwa meski sudah tidak produktif, individu cenderung untuk memiliki pola konsumsi yang sama saat periode produktif. Tantangannya adalah individu tidak lagi memiliki pendapatan seperti sebelumnya. Individu dituntut untuk memiliki pengelolaan keuangan yang baik selama periode produktif. Selain hal tersebut, Sturm (1983) menambahkan tiga alasan lain individu dalam melakukan penghematan selama periode produktif, yaitu: menghadapi kondisi darurat, memberikan warisan (*bequest*) dan mendapatkan aset berwujud.

Pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan perencanaan yang tepat. Layanan konsultasi keuangan oleh profesional dapat membantu individu untuk merencanakan keuangannya dengan lebih terarah. Berbagai studi menunjukkan manfaat berkonsultasi dengan profesional pada berbagai aspek keuangan, misalnya: mendapatkan pembiayaan perumahan yang murah (van Ooijen and van Rooij 2016), mengurangi risiko gagal bayar atas pembiayaan perumahan (Conklin 2017), mengenali kebutuhan pada masa mendatang (Bucher-Koenen and Lusardi 2011), dan sebagainya.

Meski begitu, studi yang dilakukan oleh CNBC ((Fox 2019) menyimpulkan bahwa minat masyarakat untuk berkonsultasi pada profesional masih sangat rendah. Dalam konteks negara maju seperti Amerika Serikat, hanya 1% masyarakat yang memiliki pengambilan keputusan untuk berkonsultasi pada perencana keuangan profesional. Hal ini karena berkonsultasi pada profesional dipersepsikan mahal dan tidak sebanding dengan jumlah aset yang dimiliki. Konsultasi keuangan dianggap lebih cocok untuk dilakukan individu kaya.

Studi menunjukkan bahwa literasi keuangan akan meningkatkan peluang individu berkonsultasi pada profesional. Namun, peneliti menduga bahwa hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan untuk keuangan juga dapat bersifat simultan. Artinya literasi keuangan memang dapat meningkatkan probabilitas individu untuk mengkonsultasikan kondisi keuangannya dengan profesional, namun mungkin juga sebaliknya bahwa ketika individu telah terlebih dahulu berkonsultasi pada profesional maka ia mengalami peningkatan literasi keuangan. Kemungkinan hubungan simultan ini berpotensi mengakibatkan masalah endogenitas (*endogeneity problem*) apabila tidak

dilakukan penanganan yang tepat (Woolridge 2016). Lebih jauh, parameter yang diestimasi menjadi bias dan inkonsisten sehingga kesimpulan studi menjadi tidak tepat.

Studi ini menguji mengenai ada tidaknya hubungan simultan antara pengambilan keputusan untuk berkonsultasi dengan literasi keuangan. Selanjutnya, temuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan metode estimasi yang tepat untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan untuk berkonsultasi. Hal ini bermanfaat untuk semua pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan keputusan keuangan individu karena secara agregat akan berpengaruh pada kondisi keuangan makro sebuah negara.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi ini melakukan tinjauan pustaka yang terbagi dalam dua bagian utama yaitu mengenai hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan untuk berkonsultasi serta masalah endogenitas akibat hubungan simultan.

Literasi keuangan dan keputusan untuk berkonsultasi

Konseptualisasi literasi keuangan dari satu studi dan studi lainnya dapat berbeda. Dengan kata lain, belum ada konsensus mengenai konsep literasi keuangan. Melalui meta analisis yang dilakukannya, Hung, Parker, dan Yoong (2009) menemukan bahwa literasi keuangan didefinisikan secara beragam yaitu sebagai pengetahuan atau pemahaman spesifik pada bidang keuangan, atau lebih lanjut sebagai kemampuan untuk integrasi pengetahuan dan perilaku keuangan individu. Batasan literasi keuangan dalam penelitian ini merupakan pengetahuan spesifik mengenai keuangan. Hal ini dilakukan karena literasi keuangan yang mengintegrasikan pengetahuan dan perilaku keuangan memberikan batasan yang kabur antara konsep literasi keuangan dan kapabilitas keuangan.

Secara khusus, konsep literasi keuangan sebagai pengetahuan diturunkan dalam pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan dibagi dalam dua tingkatan yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan. Untuk pengujian literasi keuangan pada masyarakat umum maka pertanyaan literasi keuangan tingkat dasar menjadi lebih tepat. Dominasi penelitian menggunakan komponen pengukuran literasi keuangan dasar yang diperkenalkan oleh

Lusardi dan Mitchell (2008) dan dikembangkan oleh Lusardi (2015). Komponen pertanyaan meliputi kemampuan matematis mengenai suku bunga majemuk, inflasi, diversifikasi risiko, pemilihan hutang yang efektif, serta investasi berpendapatan tetap.

Penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan berfokus pada tiga hal yaitu: determinan dari literasi keuangan, perbandingan tingkat literasi keuangan antarnegara, dan konsekuensi dari literasi keuangan. Determinan literasi keuangan dapat dilihat dalam berbagai konteks seperti: karakter demografis (jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendapatan, pendidikan, lokasi geografis, latar belakang keluarga) hingga faktor genetik. Tingkat literasi keuangan antarnegara diperbandingkan dalam konteks negara maju-negara berkembang, sistem kebudayaan atau sistem pendidikan tertentu.

Studi mengenai konsekuensi dari literasi keuangan terhadap perilaku tertentu dari individu, misalnya: kepemilikan jenis tabungan dan investasi tertentu (Mitchell dan Lusardi 2011; Banks, O 'Dea, dan Oldfield 2010; Almenberg dan Dreber 2015; Spataro dan Corsini 2017; M. C. J. van Rooij, Lusardi, dan Alessie 2011; M. van Rooij, Lusardi, dan Alessie 2011), perilaku berhutang (Lusardi dan Tufano 2015; Stango dan Zinman 2017); alokasi pendapatan untuk keperluan konsumsi, tabungan, investasi (van Rooij, Lusardi, dan Alessie 2011; Borodich et al. 2010; Hastings dan Tejada-Ashton 2008). Semakin baik literasi keuangan individu maka ia memiliki perilaku keuangan yang juga lebih baik.

Secara khusus, pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan untuk berkonsultasi dengan profesional menunjukkan dua pola yang berbeda. van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mengandalkan sumber informasi formal dalam membuat keputusan keuangan misalnya: berkonsultasi dengan konsultan keuangan, informasi keuangan di internet, buku dan majalah keuangan dibandingkan informasi informal yang berasal dari orangtua, teman maupun kenalan. Sumber informasi formal dianggap lebih dapat dipercaya dibanding informasi dari orang per orang awam yang bersifat sangat subjektif. Meski begitu, Hung dan Yoong (2010) menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan rendah justru paling membutuhkan peran konsultan profesional. Dan individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi telah memiliki

pemahaman yang efektif tentang produk dan konsep keuangan sehingga lebih sedikit membutuhkan peran konsultan keuangan.

Stolper dan Walter (2017) melalui studi literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan dan konsultan memiliki peran substitusi dalam pengambilan keputusan keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang buruk namun berkonsultasi dengan profesional dapat memiliki keputusan yang optimal setara dengan individu dengan literasi keuangan yang baik dan tanpa pendampingan konsultan. Perbedaan temuan tersebut mungkin dipengaruhi oleh berbagai karakteristik subjek individu penelitian. Studi ini juga melakukan pembatasan terkait beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan individu untuk berkonsultasi, misalnya: tingkat kepercayaan diri individu, jenis kelamin, usia, pendapatan, dan status pernikahan.

Tingkat kepercayaan diri memungkinkan individu untuk memiliki perilaku keuangan tertentu, misalnya individu dengan kepercayaan diri tinggi merasa mampu untuk mengelola keuangannya sendiri sehingga tidak membutuhkan bantuan konsultan atau sebaliknya individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah akan menyerahkan semua keputusan keuangan kepada konsultan individu. Tingkat kepercayaan atas literasi keuangan diukur dengan menggunakan persepsi individu mengenai jawaban benarnya melalui teknik pengukuran *subjective probability*, selanjutnya untuk memudahkan interpretasi maka tingkat kepercayaan diri akan dibagi dalam dua kategori yaitu dibawah dan diatas nilai rata-rata tingkat kepercayaan diri. Dalam konteks budaya dalam kekerabatan patrilineal, pria berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Keputusan berkonsultasi mungkin lebih dibutuhkan pria karena ia bertanggungjawab pada keluarga atau sebaliknya wanita yang dihadapkan pada pengelolaan keuangan merasa lebih membutuhkan konsultasi keuangan dibanding pria.

Individu dengan usia lebih tua membutuhkan konsultan karena sudah enggan mengurus detail atas kekayaan sehingga memerlukan peran “*babysitters*” dalam pengelolaan kekayaannya, sedangkan individu muda memerlukan konsultasi dalam bentuk perencanaan keuangan. Individu yang sudah menikah dan belum menikah mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda terhadap peran konsultan, individu yang telah menikah dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan keluarga

sedangkan individu yang belum menikah membutuhkan peran konsultan dalam rangka melakukan pembatasan atas konsumsi. Sedangkan individu dengan pendapatan lebih banyak memiliki pilihan investasi dan tabungan yang lebih menarik sehingga membutuhkan konsultan dalam menaksir setiap peluang, individu dengan pendapatan lebih sedikit membutuhkan peran konsultan dalam mengalokasikan pendapatannya secara optimal.

Masalah Endogeneitas

Literatur-literatur terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk keuangan individu. Frijns et al. (2014) menyatakan bahwa mekanisme hubungan antara keduanya dapat juga berkebalikan: individu yang telah terlebih dahulu berkonsultasi dengan profesional akan mengalami memiliki literasi keuangan yang lebih baik dari hari ke hari akibat paparan dari sesi konsultasi, sosialisasi, maupun seminar. Selain itu, individu juga mulai terdorong untuk menambah pengetahuan dan informasi melalui berbagai sumber informasi keuangan yang lain. Dengan kata lain terdapat hubungan simultan antara keduanya yang berpotensi menyebabkan masalah endogenitas akibat inkonsistensi parameter dan bias (Woolridge 2016).

Fernandes, Lynch, dan Netemeyer (2014) melakukan meta-analisis dan menemukan bahwa lebih dari 72% dari 111 studi mengenai literasi keuangan tidak menguji potensi hubungan simultan terlebih dahulu. Selanjutnya, apabila terbukti terdapat hubungan simultan maka akan digunakan metode estimasi *Control Function* dengan menambahkan variabel instrumental. Variabel instrumental merupakan variabel eksogen dan acak yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu. Variabel instrumental yang digunakan dalam penelitian ini adalah guncangan ekonomi keluarga dalam 20 tahun terakhir. Penurunan kesejahteraan keluarga dapat diartikan secara luas sebagai akibat dari kehilangan pekerjaan, penipuan, bencana alam maupun kondisi makroekonomi. Pengalaman tersebut secara alamiah menciptakan ketakutan. Individu akan belajar dari pengalaman untuk mencegah hal tersebut terulang kembali, ia akan terdorong untuk memiliki literasi keuangan dan perilaku keuangan yang lebih baik (Lusardi 2003)

Penelitian Terdahulu

Tabel 1 menunjukkan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini. Terdapat beberapa fokus penelitian, yaitu: pengujian literasi keuangan terhadap keputusan berkonsultasi; penggunaan variabel instrumental dalam menguji hubungan literasi keuangan dan keputusan berkonsultasi, dan penggunaan variabel kontrol dalam menguji hubungan keduanya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

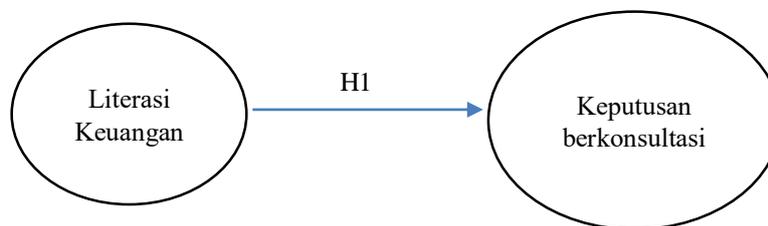
No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Literatur	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Financial literacy, financial advisors, and information sources on demand for life insurance</i> (C. Lin, Hsiao, dan Yeh 2017)	1) <i>Literasi keuangam</i> 2) <i>Kepemilikan asuransi jiwa</i> 3) <i>Sumber informasi</i>	Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki asuransi jiwa. keputusan mengasuransikan diri dipengaruhi oleh konsultan maupun keluarga dan teman,
2.	<i>Financial literacy, financial advice, and financial behavior</i> (Stolper dan Walter 2017)	1) Literasi keuangam 2) Keputusan berkonsultasi	Studi literatur ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan keputusan berkonsultasi memiliki hubungan substitusi dalam pengambilan ekputusan keuangan. Artinya, individu dengan literasi keuangan yang buruk dapat membuat keputusan keuangan yang optimal apabila didampingi oleh konsultan
3.	<i>Planning and Saving for Retirement</i> (Lusardi 2003)	1) Literasi keuangan 2) Kekayaan 3) Pengalaman keuangan	Literasi keuangan terinstrumentasi terbukti mempengaruhi kekayaan yang dikumpulkan oleh individu. Hal ini karena individu belajar dari pengalaman sebelumnya.
4.	<i>Financial literacy and retirement planning in the Netherlands</i> (van Rooij, Lusardi, dan Alessie 2011)	1) Literasi keuangan 2) Perencanaan pensiun 3) Pendidikan ekonomi	Literasi keuangan terinstrumentasi mempengaruhi keputusan individu untuk memiliki perencanaan pensiun
5.	<i>Financial literacy, confidence and financial advice seeking</i> (Kramer 2016)	1) Literasi keuangan 2) Kepercayaan diri 3) Keputusan berkonsultasi	Literasi keuangan tidak terbukti mempengaruhi keputusan berkonsultasi dengan profesional. Kepercayaan diri yang tinggi justru terbukti mengurangi probabilitas individu berkonsultasi dengan konsultan profesional.

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Literatur	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	<i>Precautionary savings, retirement planning and misperceptions of financial literacy</i> (Anderson, Baker, dan Robinson 2017)	1) Literasi keuangan 2) Kepercayaan diri 3) Perencanaan pensiun 4) Simpanan darurat	<i>Predictive power</i> dari literasi keuangan terhadap keputusan keuangan menjadi semakin rendah bila menambahkan kepercayaan diri sebagai variabel kontrol selain kaarketr demografis.

Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka pada bagian sebelumnya, individu dengan literasi keuangan yang lebih baik memiliki keputusan keuangan yang lebih baik. Ia akan secara cermat mengalokasikan pendapatannya untuk keperluan konsumsi, tabungan dan investasi; melakukan perencanaan keuangan jangka menengah dan jangka panjang seperti simpanan darurat hingga tabungan pensiun; memilih produk investasi yang optimal sesuai preferensi risiko dan imbal hasil investasi; menentukan tingkat hutang yang optimal sesuai jumlah hutang, jangka waktu pinjaman serta tingkat suku bunga; dan tidak sungkan meminta bantuan dari konsultan profesional dalam melakukan semua hal tersebut.

Peneliti menduga bahwa literasi keuangan akan mempengaruhi keputusan individu untuk berkonsultasi dengan profesional. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan maka semakin besar probabilitas ia berkonsultasi pada konsultan profesional, dan sebaliknya.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dari studi ini adalah individu bekerja dan memiliki pendapatan guna memberikan justifikasi bahwa individu tersebut memiliki independensi dalam mengalokasikan pendapatannya. Selanjutnya, sampel dipilih dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Responden akhir adalah mahasiswa Magister Manajemen Kelas Eksekutif di Jakarta Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berada pada kelas matrikulasi, semester pertama dan kedua untuk menghindari paparan materi manajemen keuangan lanjutan yang diajarkan dalam mata kuliah kelas konsentrasi keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner berbasis fisik. Rincian pertanyaan literasi keuangan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertanyaan Literasi keuangan

1. Jika Anda memiliki tabungan senilai Rp 1.000.000 dengan tingkat suku bunga simpanan sebesar 2% per tahun maka berapa jumlah tabungan Anda pada tahun kelima?	<input type="checkbox"/> Lebih dari Rp 1.020.000 <input type="checkbox"/> Tepat Rp 1.000.020 <input type="checkbox"/> Kurang dari Rp 1.020.000 <input type="checkbox"/> Tidak tahu <input type="checkbox"/> Lebih memilih tidak menjawab
2. Andaikan tingkat suku bunga simpanan pada tabungan Anda adalah 1% per tahun dan inflasi sebesar 2% per tahun maka berapa nilai uang yang Anda miliki setelah satu tahun?	<input type="checkbox"/> Lebih dari hari ini <input type="checkbox"/> Tepat sama dengan hari ini <input type="checkbox"/> Kurang dari hari ini <input type="checkbox"/> Tidak tahu <input type="checkbox"/> Lebih memilih tidak menjawab
3. Membeli saham dari satu perusahaan biasanya memberikan keamanan atas imbal hasil dibandingkan reksadana saham (reksadana saham: wadah dan pola pengelolaan dana/modal yang terdiri dari berbagai saham perusahaan). Benarkah pernyataan tersebut?	<input type="checkbox"/> Benar <input type="checkbox"/> Salah <input type="checkbox"/> Tidak tahu <input type="checkbox"/> Lebih memilih tidak menjawab
4. Sebuah pembiayaan perumahan dengan jangka waktu 15 tahun membutuhkan pembayaran bulanan yang lebih besar daripada pembiayaan perumahan dengan jangka waktu 30 tahun, namun jumlah total bunga yang dibayar selama rentang waktu tersebut akan lebih sedikit. Benarkah pernyataan tersebut?	<input type="checkbox"/> Benar <input type="checkbox"/> Salah <input type="checkbox"/> Tidak tahu <input type="checkbox"/> Lebih memilih tidak menjawab
5. Jika tingkat suku bunga turun maka apa yang akan terjadi pada harga obligasi dengan kupon bunga tetap? Mohon pilih salah satu jawaban yang Anda anggap benar.	<input type="checkbox"/> Harganya akan naik <input type="checkbox"/> Harganya akan turun <input type="checkbox"/> Tidak ada hubungan antara harga obligasi dan tingkat suku bunga <input type="checkbox"/> Tidak tahu <input type="checkbox"/> Lebih memilih tidak menjawab

Literasi keuangan bernilai nol apabila tidak ada jawaban benar hingga lima bila tidak ada jawaban salah. Sedangkan variabel dependen yaitu keputusan berkonsultasi sebagai variabel dependen merupakan variabel biner bernilai satu apabila individu tersebut berkonsultasi dengan profesional, dan nol apabila tidak. Pengukuran variabel kontrol adalah sebagai berikut: pengukuran kepercayaan diri bersifat biner dengan nilai satu apabila tingkat kepercayaan diri individu lebih dari nilai rata-rata kepercayaan diri seluruh responden; pengukuran gender bersifat biner dengan nilai satu apabila responden adalah pria, dan nol bila wanita; pendapatan terbagi dalam lima kategori dengan kelipatan Rp 5.000.000 dimulai dari kategori pendapatan kurang dari Rp 5.000.000; status menikah bernilai satu dan nol bila tidak; serta kategori usia terbagi dalam lima kategori dengan kelipatan usia lima tahun dimulai dari usia kurang dari 24 tahun dan seterusnya. Model ekonometrik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{konsultasi}_i = \alpha + \beta_1.\text{literasi}_i + \beta_2.\text{kepercayaan diri}_i + \beta_3.\text{gender} + \beta_4.\text{status} + \beta_5.\text{pendapatan}_i + \beta_6.\text{usia}_i + u_i$$

Pengujian simultanitas dilakukan dengan menguji hubungan antara residual dengan variabel independen yang diduga endogen. Tabel 3 menunjukkan langkah pengujiannya, yaitu: meregresikan seluruh variabel independen dengan variabel dependen, selanjutnya akan dilakukan prediksi linear dari *fitted value* yang akan digunakan untuk membentuk residual, dan variabel yang diduga endogen akan diregresikan terhadap residual. Apabila residual signifikan memengaruhi literasi keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan simultanitas sehingga pengujian hipotesis harus menggunakan metode estimasi metode estimasi *Control Function* (CF). Namun apabila keduanya tidak terbukti memiliki hubungan kausalitas, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode estimasi *Maximum Likelihood* (ML).

Tabel 3. Model uji simultanitas dan endogenitas variabel

Model		Keterangan
konsultasi _i	$= \alpha + \beta_1.literasi_i + \beta_2.kepercayaan\ diri_i + \beta_3.gender_i + \beta_4.status + \beta_5.pendapatan_i + \beta_6.usia_i + u_i$	Regresi <i>probit</i>
konsultasi_resid	$= konsultasi - \widehat{konsultasi}$	Residual
literasi _i	$= \alpha + \beta_1.konsultasi_resid_i + \beta_2.kepercayaan\ diri_i + \beta_3.gender_i + \beta_4.status + \beta_5.pendapatan_i + \beta_6.usia_i + u_i$	Regresi linier

Keterangan:

- Konsultasi : keputusan untuk berkonsultasi dengan profesional
- Literasi : literasi keuangan
- kepercayaan diri : kepercayaan diri
- Gender : gender
- Status : status pernikahan
- pendapatan : pendapatan
- usia : usia
- $\widehat{konsultasi}$: *linear prediction of fitted value*
- konsultasi_resid : residual dari persamaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel akhir dari penelitian ini adalah 115 responden dari jumlah kuesioner dibagikan sebanyak 200 dan response rate sebesar 70% . Tabel 4 menunjukkan karakteristik responden. Sejumlah 60 persen responden adalah pria. Lebih lanjut, sebagian besar responden berada pada kateogri usia 24 hingga 35 tahun. Berdasarkan status pernikahannya, jumlah responden yang sudah menikah dan tidak/belum terikat dalam status pernikahan hampir berimbang. Sebanyak 94.78 persen dari responden memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kota/Kabupaten tertinggi di Indonesia, artinya responden seharusnya telah mampu untuk mencukupi kebutuhan dasar sehingga ia memiliki sisa dana yang dapat dapat dialokasikan pada tabungan atau investasi. Dengan variansi karakteristik responden yang sangat beragam tersebut maka dapat dilakukan justifikasi bahwa tidak terdapat bias seleksi dalam pemilihan sampel.

Tabel 4. Karakteristik responden

	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Gender		
a. Pria	69	60.00
b. Wanita	46	40.00
Status pernikahan		
a. Menikah	55	47.83
b. Tidak/belum menikah	60	52.17
Usia		
a. Kurang dari 24 tahun	10	8.69
b. 24 – 29 tahun	51	44.35
c. 30 – 35 tahun	34	29.56
d. 36 – 40 tahun	9	7.83
e. > 40 tahun	11	9.57
Pendapatan		
a. Kurang dari Rp 5.000.000	6	5.22
b. Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	28	24.35
c. Rp 10.000.001 – Rp 15.000.000	30	26.09
d. Rp 15.000.001 – Rp 20.000.000	24	20.87
e. Lebih dari Rp 20.000.000	27	23.47
Total (N)	115	100

Sumber: data primer yang diolah (2020)

Pengujian validitas dan reliabilitas pada pertanyaan literasi keuangan dilakukan dengan menggunakan Pearson's Correlation dan Kuder-Richardson 20 (KR-20). Pengujian reliabilitas menggunakan KR-20 dilakukan karena respon untuk masing-masing item bersifat biner sehingga tidak memungkinkan diuji menggunakan *cronbach's alpha*. Dalam bagian lain yang tidak terpublikasi, item-item pertanyaan terbukti mampu mengukur variabel literasi keuangan serta konsisten sehingga instrumen tersebut telah layak digunakan.

Tabel 5. Pengukuran literasi keuangan

	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Panel A. Item pertanyaan iterasi keuangan		
a. Suku bunga majemuk	100	86.95
b. Inflasi	75	65.21
c. Diversifikasi risiko	61	53.04
d. Hutang yang efektif	72	62.60
e. Investasi berpendapatan tetap	37	32.17
Panel B. Jumlah jawaban benar		
a. Lima jawaban benar	15	13.04
b. Empat jawaban benar	28	24.35
c. Tiga jawaban benar	35	30.43
d. Dua jawaban benar	19	16.52
e. Satu jawaban benar	15	13.04
f. Tidak ada jawaban benar	3	2.61
Panel C. Tingkat kepercayaan diri atas literasi keuangan		
a. Diatas rata-rata	59	51.30
b. Dibawah rata-rata	56	48.70

Sumber: data primer yang diolah (2020)

Panel A pada Tabel 5 menunjukkan jumlah jawaban benar untuk masing-masing item pertanyaan. Pertanyaan mengenai nilai mata uang menjadi pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden. Sedangkan pertanyaan mengenai investasi berpendapatan tetap secara khusus obligasi menjadi pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar. Variasi jumlah jawaban benar untuk masing-masing konsep keuangan tersebut dikarenakan tingkat familiaritasnya, misal: konsep investasi berpendapatan tetap seperti obligasi masih sangat jarang dibahas.

Panel B menunjukkan hanya 13.04 persen responden yang dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar, sedangkan 2.61 persen sama sekali tidak memiliki jawaban benar. Secara rata-rata, jumlah jawaban benar dari seluruh responden adalah tiga jawaban benar. Meski begitu, secara rata-rata responden meyakini bahwa ia memiliki 3.60 jawaban benar, lebih tinggi dari rata-rata jawaban benar responden. Panel C

menunjukkan bahwa 51.30 persen responden memiliki tingkat kepercayaan diri melebihi rata-rata responden.

Pengujian simultanitas dilakukan dengan menggunakan serangkaian tahapan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya. Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultanitas antara literasi keuangan dan keputusan berkonsultasi. Artinya, pola hubungan keduanya tidak selalu bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan probabilitas individu berkonsultasi dengan profesional, namun individu yang telah terlebih dahulu berkonsultasi dengan profesional juga mengalami peningkatan literasi keuangan. Pengujian menggunakan regresi dengan menggunakan metode estimasi menggunakan Maximum Likelihood menjadi tidak tepat karena parameter yang dihasilkan juga mencerminkan pengaruh dari konsultasi terhadap literasi keuangan, tidak secara murni mencerminkan pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berkonsultasi.

Tabel 6. Hasil pengujian simultanitas

Literasi keuangan	
Residual_konsultasi	-1.69***

Sumber: data primer yang diolah (2020)

Keterangan: Tingkat signifikansi dinyatakan dengan tanda
***, **, * untuk tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%.

Pengujian kausalitas antara literasi keuangan dan keputusan berkonsultasi dilakukan dengan menggunakan metode estimasi Control Function. Untuk dapat menggunakan metode estimasi ini maka perlu ditambahkan variabel instrumental. Variabel instrumental yang dipilih adalah guncangan ekonomi keluarga dalam dua puluh tahun terakhir. Tabel 7 menunjukkan hasil uji kausalitas. Literasi keuangan dan pengambilan keputusan untuk berkonsultasi pada profesional berhubungan positif dan signifikan mempengaruhi. Artinya semakin tinggi literasi keuangan individu maka ia akan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk berkonsultasi dengan profesional. Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi lebih mengandalkan sumber informasi

formal seperti konsultasi dengan profesional. Ia memahami peran dan manfaat berkonsultasi dengan profesional. Selain itu, individu ini menganggap bahwa sumber informasi informal seperti percakapan dengan keluarga dan rekan yang merupakan masyarakat awam cenderung bersifat subjektif. Individu awam cenderung mengandalkan pengalamannya di masa lalu tanpa melihat relevansinya pada masa sekarang sehingga sangat mungkin mengalami "*hindsight bias*".

Tabel 7. Hasil pengujian kausalitas

	Keputusan berkonsultasi	
	Nilai marginal	Deviasi standar
Literasi keuangan	.955***	.211
Kepercayaan diri	-.810***	.268
Gender	-.098	.636
Status	-.525	.813
Pendapatan	-.214	.220
Usia	.360*	.196
Cons.	-.274	2.66

Sumber: data primer yang diolah (2020)

Keterangan: Tanda ***, **, * menyatakan tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%.

Tabel 8 menunjukkan peningkatan probabilitas untuk berkonsultasi pada masing-masing tingkatan literasi keuangan. Individu yang menjawab semua pertanyaan literasi keuangan dengan benar memiliki probabilitas sebesar 86.86 persen untuk berkonsultasi dengan profesional, sedangkan individu yang tidak memiliki jawaban benar hampir mustahil untuk berkonsultasi dengan profesional.

Tabel 8. Tingkatan literasi keuangan dan probabilitas berkonsultasi

Jumlah jawaban benar	Probabilitas berkonsultasi
Lima jawaban benar	0.86861
Empat jawaban benar	0.68160
Tiga jawaban benar	0.34765
Dua jawaban benar	0.11727
Satu jawaban benar	0.04743
Tidak ada jawaban benar	0.00050

Sumber: data primer yang diolah (2020)

Berbeda dengan literasi keuangan tabel 8 yang mempengaruhi keputusan berkonsultasi secara positif, dalam Tabel 7 terlihat bahwa kepercayaan diri atas literasi keuangan justru berhubungan negatif dengan keputusan berkonsultasi. Nilai rata-rata dan arah hubungan dengan keputusan berkonsultasi yang berkebalikan menunjukkan bahwa secara rata-rata responden memiliki kecenderungan untuk melebih-lebihkan kemampuannya. Dengan kata lain, individu gagal mengenali kemampuan dirinya (Dunning 2011) dan merasa tidak membutuhkan peran konsultan profesional.

Usia berhubungan positif dengan keputusan berkonsultasi. Sesuai dengan Lin, Hsiao, dan Yeh (2017) individu dengan usia lebih tua membutuhkan peran konsultan sebagai “*babysitters*”. Konsultan profesional bertindak sebagai pengelola atas kekayaan yang telah dihasilkan selama ini. Umumnya, individu dengan usia yang lebih tua merasa memiliki keterbatasan dalam memahami perkembangan produk-produk keuangan yang sangat beragam dan berubah sangat cepat saat ini. Selain itu, individu ini memiliki orientasi pada pengamanan kekayaan sebagai bekal ketika nanti pensiun dibandingkan individu muda yang umumnya memiliki *risk aversion* yang lebih rendah

PENUTUP

Hubungan literasi keuangan dan keputusan berkonsultasi bersifat simultan serta literasi keuangan terinstrumentasi menjadi determinan dari keputusan berkonsultasi pada profesional. Artinya, proses konsultasi memberikan masukan pengetahuan bagi individu. Secara umum, konsultan ini akan mengarahkan individu untuk mengelola

keuangan dengan lebih baik, meskipun saat ini independensi dari konsultan keuangan masih perlu diteliti lebihjauh.

Model edukasi keuangan tidak selalu harus bersifat massal, model edukasi keuangan yang bersifat personal dengan menghadirkan konsultan keuangan dapat menjadi alternatif peningkatan literasi keuangan. Meski begitu, pemerintah harus memastikan kualitas dari konsultan keuangan.

Sertifikasi konsultan keuangan seharusnya menjadi sebuah peraturan wajib bagi individu/lembaga yang akan menyelenggarakan jasa pengelolaan keuangan. Individu/lembaga penyelenggara jasa konsultasi menentukan target sasaran individu dengan literasi keuangan yang baik. Studi-studi selanjutnya dapat berfokus pada manfaat dari berkonsultasi pada profesional, atau kemungkinan adanya peran substitusi antara literasi keuangan dan kehadiran konsultan dalam pengambilan keputusan keuangan individu yang menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang rendah tidak selalu menyiratkan bahwa orang akan membuat keputusan keuangan yang buruk; setidaknya individu tersebut dapat mencari saran dan panduan keuangan dari sumber informasi yang dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almenberg, Johan, and Anna Dreber. (2015). "Gender, Stock Market Participation and Financial Literacy." *Economics Letters* 137: 140–42. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.10.009>.
- Anderson, Anders, Forest Baker, and David T. Robinson. (2017). "Precautionary Savings, Retirement Planning and Misperceptions of Financial Literacy." *Journal of Financial Economics*, no. 15. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.07.008>.
- Banks, James, Cormac O 'Dea, and Zoë Oldfield. (2010). "Cognitive Function, Numeracy and Retirement Saving Trajectories." *The Economic Journal* 120 (548): F381–410. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2010.02395.x>.

- Borodich, Sergey, Svetlana Deplazes, Nadzeya Kardash, Alexander Kovzik, and Oshkosh. (2010). "Comparative Analysis of the Levels of Financial Literacy Among Students in the U.S., Belarus, and Japan." *Journal Of Economics & Economic Education Research* 11 (3): 71–86.
- Bucher-Koenen, Tabea, and Annamaria Lusardi. (2011). "Financial Literacy and Retirement Planning in Germany." *Journal of Pension Economics and Finance* 10 (04): 565–84. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000485>.
- Calcagno, Riccardo, and Chiara Monticone. (2015). "Financial Literacy and the Demand for Financial Advice." *Journal of Banking and Finance* 50: 363–80. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.03.013>.
- Conklin, James N.(2017). "Financial Literacy, Broker–Borrower Interaction and Mortgage Default." *Real Estate Economics* 45 (2): 376–414. <https://doi.org/10.1111/1540-6229.12140>.
- Dunning, David. (2011). "The Dunning-Kruger Effect: On Being Ignorant of One's Own Ignorance." In *Advances in Experimental Social Psychology*, edited by James M. Olson and Mark P. Zanna, 1st ed., 44:247–96. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385522-0.00005-6>.
- Fernandes, Daniel, John G. Lynch, and Richard G. Netemeyer. (2014). "Financial Literacy, Financial Education, and Downstream Financial Behaviors." *Management Science* 60 (8): 1861–83. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>.
- Fox, Michelle. (2019). "99% of Americans Don't Use a Financial Advisor — Here's Why." 2019. <https://www.cnbc.com/2019/11/11/99percent-of-americans-dont-use-a-financial-advisor-heres-why.html>.
- Hastings, Justine, and Lydia Tejada-Ashton. (2008). "Financial Literacy, Information, and Demand Elasticity: Survey and Experimental Evidence from Mexico." *NBER Working Paper No.14538*. Cambridge, MA. <https://doi.org/10.3386/w14538>.

- Hung, Angela, Andrew M. Parker, and Joanne Yoong. (2009). "Defining and Measuring Financial Literacy." *SSRN Electronic Journal* 708: 28 pp. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>.
- Hung, Angela, and Joanne Yoong. (2010). "Asking for Help: Survey and Experimental Evidence on Financial Advice and Behavior Change." *SSRN*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1532993>.
- Kramer, Marc M. (2016). "Financial Literacy, Confidence and Financial Advice Seeking." *Journal of Economic Behavior and Organization* 131 (January): 198–217. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2016.08.016>.
- Lin, Chaonan, Yu Jen Hsiao, and Cheng Yung Yeh. (2017). "Financial Literacy, Financial Advisors, and Information Sources on Demand for Life Insurance." *Pacific Basin Finance Journal* 43 (January 2016): 218–37. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2017.04.002>.
- Lusardi, Annamaria. (2003). "Planning and Saving for Retirement." http://www.dartmouth.edu/~alusardi/Papers/Lusardi_pdf.pdf.
- . (2015). "Financial Literacy: Do People Know the ABCs of Finance?" *Public Understanding of Science* 24 (3): 260–71. <https://doi.org/10.1177/0963662514564516>.
- Lusardi, Annamaria, and Olivia S. Mitchell. (2008). "Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare?" In *American Economic Review*, 98:413–17. <https://doi.org/10.1257/aer.98.2.413>.
- Lusardi, Annamaria, and Peter Tufano. (2015). "Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness." *Journal of Pension Economics and Finance* 14 (04): 332–68. <https://doi.org/10.1017/S1474747215000232>.
- Mitchell, Olivia S., and Annamaria Lusardi. (2011). "Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Well-Being." In *Financial Literacy: Implications for Retirement Security and the Financial Marketplace*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199696819.003.0002>.

- Ooijen, Raun van, and Maarten C.J. van Rooij. (2016). "Mortgage Risks, Debt Literacy and Financial Advice." *Journal of Banking and Finance* 72: 201–17. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.05.001>.
- Rooij, Maarten C.J. van, Annamaria Lusardi, and Rob J.M. Alessie. (2011). "Financial Literacy and Retirement Planning in the Netherlands." *Journal of Economic Psychology* 32 (4): 593–608. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.02.004>.
- Rooij, Maarten van, Annamaria Lusardi, and Rob Alessie. (2011). "Financial Literacy and Stock Market Participation." *Journal of Financial Economics* 101 (2): 449–72. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006>.
- Spataro, Luca, and Lorenzo Corsini. (2017). "Endogenous Financial Literacy, Saving, and Stock Market Participation." *Public Finance Analysis* 73 (2): 135–62. <https://doi.org/10.1628/001522117X14877521353555>.
- Stango, Victor, and Jonathan Zinman. (2017). "Published by: Wiley for the American Finance Association Exponential Growth Bias and Household Finance" 64 (6): 2807–49.
- Stolper, Oscar A., and Andreas Walter. (2017). "Financial Literacy, Financial Advice, and Financial Behavior." *Journal of Business Economics* 87 (5): 581–643. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0853-9>.
- Sturm, Peter H. (1983). "Determinants of Saving: Theory and Evidence." *OECD Economic Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2005.10.016>.
- Woolridge, Jeffrey M. 2016. *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. 6th ed. Boston, USA: Cengage Learning.